

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun secara psikis. Semua proses tumbuh kembang tersebut terjadi sejak lahir dalam suatu fase atau tahapan kehidupan. Setiap fase perkembangan dalam kehidupan manusia, sejak bayi hingga lanjut usia, memiliki berbagai karakteristik, kebutuhan, tuntutan dan tugas tertentu yang harus dihadapi dan diselesaikan, serta berbagai risiko dalam upaya pemenuhannya. Setiap periode perkembangan dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting. Pemenuhan tugas-tugas perkembangan pada tahap awal perkembangan akan sangat mempengaruhi perkembangan pada rentang kehidupan selanjutnya (Hurlock, 1999). Jika manusia berhasil memenuhi tuntutan dan tugas perkembangan tersebut pada waktunya, maka manusia akan bahagia dan siap memasuki fase kehidupan berikutnya. Namun, jika manusia mengalami kesulitan atau kegagalan dalam pencapaian dan penyelesaian tugas-tugas tersebut, maka perkembangan dirinya dapat terhambat dan sulit bagi dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya di masa depan (Havighurst, 1972: 2).

Mahasiswa adalah manusia yang dalam fase atau tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monk, dkk., 2001, dalam Gunawati, dkk., 2006: 2). Mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Masa peralihan

yang dialami oleh mahasiswa, mendorong dirinya untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Fase remaja akhir merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka (Pikunas, 1976; Kaczman dan Riva, 1996), dalam Darkusno, 2011: 6, Caesar, 2011: 2).

Remaja merupakan masa berkembang dan terbentuknya suatu identitas (Erikson (Adams & Gullota, 1983:36-37; Conger, 1977: 92-93), dalam Darkusno, 2011: 6, Caesar, 2011: 2). Identitas yang dimaksud adalah suatu pengorganisasian dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, keyakinan-keyakinan, dan pengalaman-pengalaman individu ke dalam citra diri yang konsisten. Upaya pengorganisasian meliputi kemampuan menganalisis pilihan dan mengambil keputusan, terutama yang menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan falsafah hidup. Kegagalan dalam mengintegrasikan semua aspek, atau sulitnya membuat suatu pilihan, akan menimbulkan kerancuan peran dalam diri remaja (Woolfolk, dalam Darkusno, 2011: 6, Caesar, 2011: 2). Menurut Lustin Pikunas (1976: 257-259, dalam Darkusno, 2011: 6), masa remaja akhir ditandai oleh keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar dapat diterima oleh teman sebaya, orang dewasa, dan budaya.

Tugas-tugas perkembangan pada mahasiswa atau pada usia remaja akhir dan dewasa awal beragam menurut para pakar. Adapun tugas perkembangan pada masa remaja akhir menurut William Kay (dalam Suryaman, 2011: 5), adalah:

a) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, b) mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang menjadi otoritas, c) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok, d) menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, e) menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, f) memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*), serta g) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) yang kenak-kanakan.

Menurut Arthur W. Chickering (2011), tugas perkembangan mahasiswa, atau yang lebih dikenal dengan istilah “7 vector”, adalah: 1) *achieving competence*, 2) *managing emotions*, 3) *becoming autonomous*, 4) *establishing identity*, 5) *freeing interpersonal relationships*, 6) *clarifying purposes*, dan 7) *developing integrity*.

Sudrajat (2010), Astuti dan Lubis (2011) mengacu pada teori *human development* dari Havighurst (2006), menyebutkan delapan tugas perkembangan pada masa dewasa awal, yaitu: 1) mencari dan memilih pasangan hidup, 2) belajar hidup bersama pasangan, 3) memulai sebuah keluarga, 4) merawat anak, 5) mengatur rumah tangga, 6) memulai jenjang karier, 7) mengambil tanggung jawab sebagai masyarakat sipil, dan 8) menemukan kelompok sosial yang sesuai.

Pada versi lain, hasil pengembangan konstruk teori Havighurst dan “*nine stages of ego development*” Loevinger (2007), terdapat 11 tugas perkembangan pada masa remaja dan dewasa awal, yaitu:

a) mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, b) mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, c) menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, d) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, e) mencapai jaminan kemandirian ekonomi, f) memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan), g) belajar merencanakan hidup berkeluarga, h) mengembangkan keterampilan intelektual, i) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial,

j) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku, k) mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial.

Fase kehidupan mahasiswa juga merupakan fase yang cukup sulit, karena dewasa awal, menurut Havighurst (1984: 178) merupakan periode kehidupan yang paling individualistis dan sunyi. Seorang individu atau sepasang individu harus menghadapi tugas-tugas kehidupan yang paling penting, dan hanya menunjukkan perhatian yang sangat minim atas bantuan dan perhatian masyarakat. Pada fase dewasa awal individu dianggap cukup dewasa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosialnya secara mandiri. Kuantitas upaya-upaya pendidikan yang berorientasi tugas perkembangan yang diberikan masyarakat kepada individu di usia dewasa awal jauh lebih sedikit dibanding ketika pada usia sekolah.

Masa dewasa awal dikenal dalam sosiologi sebagai *unorganized-period*, yaitu "... a transition from an aged-graded to a social status-graded society.", ketika terjadi peralihan dari masyarakat berdasar tingkatan umur menuju masyarakat berdasarkan tingkatan status sosial (Havighurst, 1984: 179). Selama masa kanak-kanak dan remaja, anak menaiki "tangga-umur". Anak dan remaja memperoleh hak-hak dan tanggung jawab, prestise, tugas dan kesenangan-kesenangan baru setiap kali menaiki suatu anak tangga dari usianya. Namun, antara usia 16 hingga 20 tahun seolah-olah ujung tangga telah berakhir. Remaja memasuki daerah yang sama sekali baru, asing, aneh, gelap dan penuh bahaya. Di mana dalam masyarakat dewasa, prestise dan kekuasaan tidak banyak bergantung

pada senioritas usia, melainkan lebih kepada faktor kecakapan, kekuatan, kebijaksanaan dan hubungan kekeluargaan.

Di masa-masa kritis dari rentang kehidupannya mahasiswa mengalami banyak sekali kebutuhan-kebutuhan dan sekaligus konflik yang pada satu sisi dapat mendorong kedewasaan, pada sisi lain dapat menjerumuskannya menjadi pribadi yang maladjustif. Konflik-konflik yang seringkali menghantui pada masa dewasa awal, menurut Darajat (1995, Suryaman: 2011: 5) diantaranya adalah:

a) konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka, b) konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan kebutuhan akan ketergantungan kepada orang tua, c) konflik antara kebutuhan seks dan kebutuhan agama serta nilai sosial, d) konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa secara kongkret di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, e) konflik dalam menerima dan meninggalkan masa lalu untuk kemudian bersiap dalam menghadapi masa depan.

Mahasiswa rentan sekali terhadap berbagai permasalahan, menyangkut masalah kesulitan belajar, kesulitan konsentrasi karena terdoda oleh masalah sosial, keluarga atau seksual, ketidakmampuan bekerja, kecemasan menghadapi ujian dan kecacauan pikiran, termasuk juga kesulitan dalam hubungan antar pribadi, dengan akibat dirinya merasa terasing, dengan reaksi sifat apatis, bosan, kurang sepakat dengan rekan atau pasangannya dan tak merasa bahagia. Permasalahan di atas dapat mengakibatkan tekanan atau stress psikososial yang dapat menghambat mahasiswa dalam mencapai dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Diperlukan bantuan dan bimbingan untuk dapat mentoleransi dan menangani stres yang cukup tinggi, agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungannya dan menjadi pribadi yang sehat (Solomon dan Patch, Handayani, 2002, dalam Futeki, 2011: 2).

Beberapa bukti empiris mengenai bentuk kesulitan mahasiswa dalam memenuhi dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya adalah prokrastinasi akademik, permasalahan penyimpangan perilaku seksual, ketidakmatangan karir, serta kecenderungan masalah konflik antara pribadi dan keluarga dalam hal seputar pekerjaan dan pernikahan.

Dari 90% mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, 25% termasuk kronis dan banyak yang akhirnya *dropping out* (William Knaus, dalam Ilfiandra, 2009). 65% mahasiswa menunda menyusun makalah; 62% mahasiswa menunda mempersiapkan diri menghadapi ujian; 55% mahasiswa menunda membaca referensi kuliah; Data tahun 2002 menunjukkan 60% mahasiswa melakukan prokrastinasi dan 6% terindikasi sudah kronis (Van Wyk, dalam Ilfiandra, 2009: 9). Sejalan dengan temuan Nurjanni (2005), Andrieta, Ranggi, Rani, Sifa, dan Honey (2007), prokrastinasi dialami oleh hampir 20% dari sampel penelitian.

Penelitian Mutiara, dkk., (2011: 1) mengenai gambaran perilaku seksual mahasiswa kos di kecamatan Jatinangor Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan dari 100 orang yang menjadi subjek penelitian dengan kriteria mahasiswa berusia antara 18-24 tahun, sedang atau pernah menjalin relasi heteroseksual (pacaran), belum menikah, tinggal di tempat kos wilayah kecamatan Jatinangor, seluruhnya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% *necking*, 56% meraba bagian tubuh yang sensitif, 52% *petting*, 33% *oral seks*, dan 34% *sexual intercourse*.

Studi pendahuluan Nani M. Sugandi (2011: 3) yang dilakukan terhadap 108 mahasiswa semester enam tahun akademik 2008/2009 Universitas Pendidikan Indonesia. Terdiri dari lima jurusan dan tiga fakultas yang berbeda, yaitu Fakultas Pendidikan dan Teknik Kejuruan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Fakultas Ilmu Pendidikan mengungkapkan fenomena sebagai berikut.

Pertama, kecenderungan masalah pribadi dan keluarga yang dirasakan mahasiswa, antara lain: a) konflik psikis secara intrapersonal pada diri mahasiswa antara menyelesaikan kuliah dengan keinginan untuk menikah 11,61%; b) pesimis terhadap masa depan 18,75%; c) konflik psikis antara menyelesaikan kuliah dengan keinginan untuk mulai bekerja 71,43%; d) didesak orangtua untuk segera bekerja 15,18%; e) didesak orangtua untuk segera menikah 5,36%; f) gelisah karena belum memiliki calon pasangan hidup 12,5%; g) masih bingung memilih kriteria calon pasangan hidup 16,07%; h) bingung dalam menyusun skripsi 3,57%; i) keadaan / kesulitan ekonomi 1,79%.

Kedua, faktor-faktor penyebab munculnya masalah yang dirasakan oleh mahasiswa, yaitu: a) ingin belajar mandiri dan mempunyai penghasilan sendiri 62,50%; b) ingin mempunyai pengalaman kerja walaupun kuliah belum selesai 39,29%; c) di keluarga merupakan anak pertama atau sulung 17,86%; d) adik lebih dulu melangsungkan pernikahan 0,89%; e) belum mempunyai teman dekat dari lawan jenis 6,25%; f) kurang memiliki rasa percaya diri 15,18%; g) takut mengalami kegagalan dalam kuliah 17,86%; h) takut mengalami kegagalan dalam pekerjaan 10,71%; i) takut mengalami kegagalan dalam memilih pasangan hidup 16,96%; j) banyak teman seusia yang sudah menikah 0,89%.

Dilihat dari persentase masalah pribadi dan sosial mahasiswa, tampak masalah konflik psikis antara menyelesaikan kuliah dengan keinginan untuk mulai bekerja menduduki urutan tertinggi, sebesar 71,43%. Persentase yang menandakan kebutuhan untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karir, merupakan kebutuhan yang menjadi tugas perkembangan mendesak bagi mahasiswa selaku individu dewasa awal.

Ketiga, dampak terhadap penyelesaian studi adalah a) merasa sering gelisah 35,71%; b) sering susah tidur 21,43%; c) kurang konsentrasi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan 48,21%; d) mudah bosan/jenuh 56,25%; e) menjadi mudah tersinggung 13,39%.

Keinginan yang sangat kuat untuk mandiri, baik secara emosional maupun secara ekonomi dari orangtua dan orang yang lebih dewasa lainnya, jika tidak diringi oleh kematangan intelektual, prinsip-prinsip keimanan yang kuat, serta sikap dan perilaku penuh rasa tanggung jawab, hanya akan membawa mahasiswa pada kegagalan atas pemenuhan tugas-tugas perkembangan dan juga kerancuan peran dari pilihan hidup yang dibuatnya sendiri.

Keempat, upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak tersebut adalah a) mengungkapkan perasaan kepada orangtua 32,14%; b) mengungkapkan perasaan kepada dosen 6,25%; c) memperbanyak ibadah dan berdoa 70,54%; d) mendatangi majlis ta'lim 15,18%; e) bergaul dengan lawan jenis 10,71%; f) memperbanyak merokok 4,46%; g) berkumpul dengan teman-teman 41,07%; h) aktif dalam kegiatan masjid kampus 9,82%; i) berkunjung ke tempat wisata 22,32%; j) jalan-jalan dengan teman-teman di malam hari 5,36%; k) memperbanyak olahraga 14,29%; l) aktif mengikuti kegiatan organisasi di luar kampus 16,07%; m) curhat kepada teman 1,79%.

Dilihat dari preferensi mahasiswa dalam upaya penyelesaian konflik pribadinya, kedudukan dosen sebagai fungsi komplementer dan substitusi dari orangtua selama di kampus terlihat masih sangat minim (6,25%). Mahasiswa lebih memilih memperbanyak ibadah dan berdoa, mendatangi majlis ta'lim, bertamasya dan bergaul dengan teman-teman, atau beraktivitas lainnya di luar akademik, yang mengindikasikan individualitas dan kesunyian sebagaimana yang diungkapkan oleh Havighurst sebelumnya. Tingkat kepercayaan dan kebutuhan mahasiswa terhadap dosen pembimbingnya dapat dikatakan masih rendah.

Kelima, memerlukan bantuan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling: a) ya 90,18%; dan sisanya b) tidak 9,82%.

Keenam, jenis bantuan yang diharapkan mahasiswa adalah: a) bimbingan belajar 47,32%; b) bimbingan pribadi dan sosial 58,04%; c) bimbingan keluarga atau pra-nikah 32,14%; d) bimbingan keagamaan 35,71%

Dari data dan fakta empiris yang telah dipaparkan, terlihat betapa pentingnya keberadaan dan fungsi nyata bimbingan dan konseling bagi mahasiswa. Layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, tanpa memandang kemandirian mahasiswa sebagai individu yang memasuki fase dewasa awal, tetap mutlak dibutuhkan. Mahasiswa sebagai makhluk yang sedang dalam proses menjadi (*on becoming*), masih kurang memiliki wawasan dan pemahaman tentang diri dan lingkungannya, juga masih minim pengalaman yang membuatnya terkadang kurang bijaksana dalam menentukan arah kehidupannya.

Suatu keniscayaan dalam proses perkembangan pada diri mahasiswa, sebagaimana pada individu di usia apapun, tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut (Rofiq, 2010). Merupakan tugas perkembangan para pendidik, orang yang secara usia lebih tua (*middle-adulthood*) dibanding mahasiswa, untuk membantu para remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia (Havighurst, 1972: 3)

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan sarana bantuan bagi mahasiswa dalam menyusun dan merencanakan program perkuliahan agar efektif dan efisien. Melalui kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan produktivitas fakultas dapat ditingkatkan. Kegiatan bimbingan dan konseling

merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan dan bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuannya dalam proses penyelesaian studinya.

Bimbingan dan konseling dalam keseluruhan proses pendidikan di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa mencapai perkembangan yang optimal secara akademis, psikologis, dan sosial. Secara akademis, hasil bimbingan dan konseling dicerminkan oleh kecepatan mahasiswa mencapai penyesuaian akademis dan prestasi belajar yang memadai. Secara psikologis, pelayanan bimbingan dan konseling menghasilkan perkembangan dan kematangan pribadi. Secara sosial, berupa pencapaian penyesuaian dan memiliki keterampilan sosial yang memadai.

Dengan kata lain, berfungsi serta efektif atau tidaknya layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, salah satunya dapat terlihat pada tingkat pencapaian tugas perkembangan mahasiswa selaku pengguna jasa layanan.

Melihat tingkat pencapaian tugas perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi, diperlukan suatu alat ukur atau instrumen yang valid dan dapat diandalkan (*reliable*). Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan mahasiswa adalah Inventori Tugas Perkembangan di Perguruan Tinggi (ITP-PT), yang dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata, dkk. (2001a, 2002b, dan 2003c). Dengan instrumen ITP-PT, konselor atau dosen pembimbing di perguruan tinggi dapat memahami tingkat perkembangan mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok, mengidentifikasi aspek masalah yang menghambat perkembangan secara umum dan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

ITP-PT juga dapat digunakan sebagai *need-assessment* awal dalam menyusun program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang memungkinkan mahasiswa dapat terbantu dan terfasilitasi untuk berkembang secara wajar, utuh dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Karena program bimbingan dan konseling yang baik didesain berdasarkan kebutuhan nyata perkembangan mahasiswa. Kebutuhan secara menyeluruh dalam semua aspek pribadi, sosial, akademik dan karir. ITP cocok digunakan sebagai salah satu alat *need assessment*, karena pada dasarnya, dengan menggunakan kerangka pemikiran dari Loevinger, ia mengukur tujuh tingkat kematangan dan sebelas aspek perkembangan individu, merentang dari mulai usia tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Usia Perguruan Tinggi (Zulkifli, 2008). Selain itu, ITP-PT juga dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur kemajuan tingkat pencapaian perkembangan mahasiswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya setelah menerima program dan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Berangkat dari latar belakang permasalahan, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran umum tingkat perkembangan atau pencapaian tugas-tugas perkembangan mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan gambaran umum tingkat perkembangan mahasiswa, diharapkan muncul suatu kepedulian, pemikiran dan rekomendasi program bimbingan dan konseling yang komprehensif untuk menjawab berbagai kebutuhan perkembangan mahasiswa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan fenomena dan data empiris yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, peneliti ingin membatasi kajian mengenai gambaran tingkat kematangan perkembangan mahasiswa dilihat dari pencapaian sebelas aspek perkembangan ITP-PT. Penelitian tidak menelusuri lebih jauh mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat tercapainya suatu tugas perkembangan.

Tingkat kematangan perkembangan mahasiswa yang dimaksud adalah 4 tingkat perkembangan diri (*ego developmental*) mahasiswa yang terdapat dalam konstruk ITP-PT, yaitu: tingkat sadar diri, seksama, individualistik, dan otonomi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diperoleh satu pertanyaan umum sebagai arah perumusan masalah dalam penelitian, yaitu: Bagaimana profil kematangan tugas perkembangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2011/2012?

Pertanyaan umum kemudian diturunkan menjadi 4 pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum tingkat pencapaian perkembangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2011/2012 dilihat dari hasil Inventori Tugas Perkembangan di Perguruan Tinggi?
2. Aspek perkembangan apa saja yang tergolong dalam kategori tinggi?
3. Aspek perkembangan apa saja yang tergolong dalam kategori rendah?

4. Bagaimana perbedaan tingkat perkembangan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dilihat dari rata-rata total pencapaian seluruh aspek perkembangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan profil kematangan tugas perkembangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2011/2012. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang hal-hal berikut.

1. Gambaran umum tingkat pencapaian perkembangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2011/2012 dilihat dari hasil Inventori Tugas Perkembangan di Perguruan Tinggi.
2. Aspek perkembangan mahasiswa yang tergolong dalam kategori tinggi.
3. Aspek perkembangan mahasiswa yang tergolong dalam kategori rendah.
4. Perbedaan tingkat perkembangan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dilihat dari rata-rata total pencapaian seluruh aspek perkembangan.

D. Manfaat Penelitian

Selama proses pengumpulan dan pengolahan data, hingga tercapai hasil akhir analisis terhadap tugas perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi, maka terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh sejumlah pihak, antara lain:

a. Bagi mahasiswa

Penelitian diharapkan mampu membuka wawasan dan membangun kesadaran mahasiswa tentang adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapinya, serta sebagai alat evaluasi diri untuk menilai sejauh mana tingkat perkembangan yang telah diraihinya.

b. Bagi konselor dan pihak lainnya.

Hasil penelitian secara profesional dapat digunakan oleh konselor, dosen pembimbing akademik, dosen pembimbing skripsi dan tenaga kependidikan lainnya di perguruan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan perkembangan mahasiswa yang dididik dan dilayaninya, merancang program serta intervensi layanan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kondisi perkembangan mahasiswa, serta dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses pendidikan secara umum.

c. Bagi pihak lembaga perguruan tinggi

Penelitian dapat dijadikan salah satu acuan dan pertimbangan penting dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan dan program-program bimbingan yang berkenaan dengan layanan dukungan kemahasiswaan (*Student Support Service*) dan pengembangan perencanaan karir (*Career Planning Developemnt*) mahasiswa, serta dapat dijadikan sebagai alat evaluasi terbatas mengenai kualitas mahasiswa sebagai sumber daya manusia hasil pendidikan.

E. Asumsi Penelitian

Berikut beberapa asumsi yang dijadikan acuan dalam penelitian.

1. Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang sistematis seiring waktu. Pada manusia, perkembangan merupakan serangkaian perubahan fisik dan psikologis yang muncul selama usia manusia bertambah. Para peneliti telah mempelajari perkembangan manusia dalam hal pertumbuhan dan kematangan fisik (*physical growth and maturation*), keberfungsian gerak (*motor functioning*), kapasitas-kapasitas persepsi (*perceptual capacities*), kapasitas-kapasitas dan keterampilan-keterampilan kognitif (*cognitive capacities and skills*), jenis-jenis atau daftar dan keberfungsian emosi (*emotional repertoire and functioning*), hubungan-hubungan sosial (*social relationships*), kapasitas-kapasitas dan kecenderungan-kecenderungan moral (*moral capacities and tendencies*), serta penyakit jiwa (*psychopathology*), diantara berbagai atribut perkembangan lainnya (Neil J. Salkind, 2006: 359).
2. Salah satu prinsip perkembangan adalah setiap individu akan mengalami fase perkembangan tertentu, yang merentang sepanjang hidupnya. Pada setiap fase perkembangan ditandai dengan adanya sejumlah tugas-tugas perkembangan tertentu yang seyogianya dapat dituntaskan. Tugas-tugas perkembangan berkenaan dengan sikap, perilaku dan keterampilan yang seharusnya dikuasai sesuai dengan usia atau fase perkembangannya (Sudrajat, 2010).
3. Robert J. Havighurst (Makmun, 2009, dalam Sudrajat, 2010) menyatakan “*A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his*

happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, difficulty with later task.” Dengan arti, tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam hidup. Apabila individu berhasil menyelesaikannya maka akan membawa kebahagiaan dan membantu penyelesaian tugas perkembangan selanjutnya. Apabila gagal diselesaikan akan mengakibatkan ketidakbahagiaan, penolakan dari lingkungan, dan kesulitan individu dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya (Astuti dan Lubis, 2011).

4. Pemahaman tentang tugas-tugas perkembangan sangat bermanfaat bagi pemikiran terhadap anak laki-laki dan perempuan, juga bagi pendidikan mereka (Havighurst, 1984: 212).
5. Kemajuan yang baik pada suatu tugas perkembangan pada usia tertentu, diikuti oleh kemajuan yang baik pula pada tugas yang sama di usia-usia selanjutnya (Havighurst, 1984: 212).
6. Kemajuan yang baik pada suatu tugas perkembangan biasanya berbarengan dengan kemajuan yang baik pula pada tugas-tugas perkembangan lainnya di usia yang sama (Havighurst, 1984: 212).
7. Dalam beberapa hal, kemajuan yang baik pada suatu tugas perkembangan dapat dipergunakan untuk mengkompensasikan kegagalan dalam tugas-tugas perkembangan lainnya. Di samping itu, dapat pula diselidiki hubungan antara sifat-sifat kepribadian dan kemajuan dalam tugas-tugas perkembangan (Havighurst, 1984: 212).

8. Terdapat sifat-sifat atau watak-watak kepribadian yang erat hubungannya dengan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai atau memenuhi tugas-tugas perkembangan (Havighurst, 1984: 212).
9. Dari usia ke usia dapat saja terjadi korelasi yang tinggi, korelasi yang rendah, bahkan korelasi yang tidak harmonis dalam setiap pencapaian tugas-tugas perkembangan. Perbedaan korelasi terjadi disebabkan oleh perubahan arah pada tugas-tugas perkembangan yang ditentukan oleh kepribadian dan tuntutan masyarakat (Havighurst, 1984: 214-215).
10. Sejalan dengan adanya sifat saling mempengaruhi antara tugas-tugas perkembangan tersebut, kemungkinan terjadinya kompensasi adalah minim. Jumlah subjek yang berhasil pada beberapa tugas perkembangan dan gagal dalam tugas perkembangan lainnya selama rentang usia tertentu dapat dikatakan kecil, dan seandainya pun subjek tersebut melakukan kompensasi, maka waktunya tergolong singkat dan akan kembali lagi menurut garis kecenderungan yang umum, yaitu keseimbangan antara tugas-tugas perkembangan, dari satu usia ke usia lainnya (Havighurst, 1984: 221).
11. Bimbingan dan konseling merupakan komponen sistem pendidikan di perguruan tinggi yang berorientasi pada upaya pengembangan potensi, kompetensi atau tugas-tugas perkembangan peserta didik (mahasiswa) secara optimal (*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling – UPT LBK Universitas Pendidikan Indonesia*, 2001).

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian untuk menghimpun data tentang kondisi aktual yang ada dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka (Sugiono, 2007: 92). Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dibutuhkan dalam penelitian merupakan hasil jawaban subjek terhadap instrumen ITP-PT berupa angka-angka. Angka-angka hasil pengumpulan data kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif agar nilai-nilai akhirnya dapat ditafsirkan secara jelas untuk kebutuhan penelitian.

3. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah profil pencapaian tugas perkembangan mahasiswa. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah divalidasi sebelumnya, yaitu Inventori Tugas Perkembangan di Perguruan Tinggi (ITP-PT). Langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi penentuan teknik sampling dan penentuan subjek yang akan dijadikan sampel target penelitian, pengumpulan data, verifikasi data, pengolahan data yang meliputi penyekoran, analisis dan penafsiran data.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif menggunakan *software* yang khusus didesain untuk Inventori Tugas Perkembangan di Perguruan Tinggi (ITP-PT), yaitu *software* Analisis Tugas Perkembangan di Perguruan Tinggi (ATP-PT). Teknik analisis data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan profil pencapaian tugas perkembangan mahasiswa dengan cara menghitung rata-rata dari setiap aspek, dan menentukan beberapa butir tertinggi dan terendah dari 11 aspek perkembangan yang diukur. *Software Microsoft Excell 2010* digunakan untuk melengkapi keterbatasan *output* yang dihasilkan oleh ATP-PT. Perbandingan profil pencapaian tugas perkembangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dilakukan dengan teknik analisis data uji perbedaan t hitung dua rata-rata secara *Independent Samples T Test* dengan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*.

G. Lokasi, Subjek Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian bertempat di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dengan alamat Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Kecamatan Ledeng Kota Bandung. UPI dipilih sebagai lokasi penelitian, selain karena faktor kemudahan dan jaraknya yang dekat, juga karena sebagian besar mahasiswanya akan menjadi tenaga-tenaga profesional di bidang pengajaran dan pendidikan. Kondisi kematangan perkembangan, terutama secara psikologis dapat bermanfaat untuk keperluan pengembangan kurikulum pendidikan tenaga kependidikan di perguruan tinggi

secara umum. Secara khusus untuk pengembangan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Subjek populasi target penelitian adalah seluruh mahasiswa UPI tahun akademik 2011/2012, dari 7 fakultas dan 72 program studi, sejumlah 6.000 orang. Mahasiswa Tahun Akademik 2011/2012 dipilih sebagai populasi penelitian, karena secara kematangan perkembangan diasumsikan telah melewati masa remaja akhir dan memasuki dewasa awal. Mahasiswa juga diasumsikan telah melewati masa orientasi dan transisi dari tingkat pelajar SMA ke tingkat mahasiswa, serta telah mampu beradaptasi secara akademik dengan orientasi karir atau jurusan yang dipilihnya. Untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang lebih kompleks dan menantang, mahasiswa dapat dikatakan telah siap dan mampu mencapainya.

Pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menggunakan sampel sesuai keperluan penelitian. Sampel purposif yang digunakan bukanlah subjek penelitian yang telah dikategorikan berdasarkan skala psikologi tertentu untuk mendapatkan *treatment* atau intervensi khusus (subjek eksperimen), melainkan sampel yang datanya telah dihimpun oleh UPT LBK UPI, dan kemudian direkomendasikan untuk digunakan sesuai kebutuhan penelitian.

Penentuan ukuran sampel mengikuti rekomendasi dari pihak UPT LBK UPI dan didasarkan pada formula empiris yang dianjurkan oleh Isac dan Michael (1981, dalam Sukardi, 2003: 55), yaitu dari jumlah populasi antara 10 – 100.000 orang populasi mahasiswa UPI Tahun Akademik 2011/2012 sekitar 6.000 orang

dipilih 200 orang sebagai sampel penelitian. Sampel terdiri dari 5 jurusan dan dua fakultas, yaitu: jurusan Pendidikan Kimia, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi dari Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA); jurusan Pendidikan Teknik Mesin dan Pendidikan Teknik Elektro dari Fakultas Pendidikan Teknik dan Kejuruan (FPTK).

